

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PT. LNK (LANGKAT NUSANTARA KEPONG)
TANJUNG BERINGIN KEC. HINAI KAB. LANGKAT**

LAPORAN

DISUSUN OLEH:

- | | |
|--------------------------------|------------------|
| 1. ARIS AGUS WAHYUDI | 148210054 |
| 2. NOVIA ARDILA SIREGAR | 148220081 |
| 3. YOGI PRANATA | 148210120 |



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PT. LNK (LANGKAT NUSANTARA KEPONG)
TANJUNG BERINGIN KEC. HINAI KAB. LANGKAT**

LAPORAN

DISUSUN OLEH:

- | | |
|--------------------------------|------------------|
| 1. ARIS AGUS WAHYUDI | 148210054 |
| 2. NOVIA ARDILA SIREGAR | 148220081 |
| 3. YOGI PRANATA | 148210120 |



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PT. LNK TANJUNG BERINGIN KEC. HINAI KAB. LANGKAT

LAPORAN

OLEH:

ARIS AGUS WAHYUDI

NOVIA ARDILA SIREGAR

YOGI PRANATA

Laporan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Melengkapi Komponen Nilai Praktek
Kerja Lapangan di Fakultas Universitas Medan Area

Menyetujui:

Dosen Pembimbing



Ir. Azwana, M.P

Mengetahui/Menyetujui:



Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area

Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Pembimbing Lapangan



Triyono



**Manajer Kebun PT. Langkat
Nusantara Kepong TBR**

Ir. Heri Purnomo

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih dan karunia yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Kerja Lapangan yang berjudul **“PRAKTEK KERJA LAPANGAN DI PT. LNK (LANGKAT NUSANTARA KEPONG) TANJUNG BERINGIN KEC. HINAI KAB. LANGKAT”**. Pembuatan Laporan Praktek Kerja Lapangan ini adalah salah satu beban Sks yang wajib untuk mahasiswa semester 7. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Heri Purnomo selaku manager PT. LNK Tanjung Beringin yang telah memberikan arahan dan masukkan kepada kelompok kami.
2. Ibu Ir.Azwana, M.P, selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada kelompok kami.
3. Seluruh staff/pegawai perkebunan PT. Langkat Nusantara KepongTBR khususnya Asisten kebun.
4. Kedua Orang Tua yang telah membantu baik moril maupun materi.
5. Semua pihak yang telah membantu selama praktek kerja lapangan kami yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisa Laporan Praktek Kerja Lapangan ini. Akhir kata penulis berharap agar Laporan Praktek Kerja Lapangan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis sendiri khususnya.

Medan, September 2017

Kelompok PKL

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Ruang Lingkup.....	2
1.3. Tujuan dan Manfaat	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Sejarah Perkebunan di Indonesia.....	4
2.1.1. Periode penjajahan Belanda	5
2.1.2. Periode Penduduk Jepang	9
2.1.3. Masalah Pemulihan Perkebunan	10
2.1.4. Periode Nasionalis Perusahaan Swasta Belanda Dan Pemerintahan Orde Baru.....	11
2.1.5. Periode Reformasi Awal Pelaksanaan UU perkebunan	13
2.2. Sejarah Singkat Perkebunan	16
III. URAIAN KEGIATAN	19
3.1. Kegiatan telaksana peusahaan.....	19
3.1.1. Aspek Organisasi dan Manajemen Perusahaan.....	19
3.1.2. Organisasi Tingkat Divisi/Afdeling	19
3.1.3. Organisasi Tingkat Kebun.....	20
3.1.4. Fungsi Estate Manager	21
3.1.5. Fungsi KTU.....	21
3.1.6. Fungsi Field Assitant.....	21
3.1.7. Fungsi Mandor 1	21
3.1.8. Fungsi Krani Divisi	21
3.1.9. Aspek Lingkungan Perusahaan	22
3.1.10. Sarana dan Prasarana Areal sekitar kebun	22
3.1.11. Aspek Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit.....	26
3.1.12. Strata Sosial Masyarakat Perkebunan Kelapa Sawit.....	27
3.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	29
3.3. Mekanisme Interaksi dengan Pembimbing Lapangan	31
3.4. Tempat Dan Waktu Prakte Kerja Lapangan	31
3.5. Rancangan Kerja Praktek.....	32
3.5.1. Tahapan sebelum berangkat ke loksi.....	32
3.5.2. Tahapan di Lokasi	33
3.6. Implementasi Kerja Praktek	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1. Pemeliharaan Tanaman.....	35
4.1.1. Spraying Circle.....	35
4.1.2. Menuring (Pemupukan).....	36
4.1.3. Ablasi.....	38
4.1.4. Penunasan Tanaman Kelapa Sawit.....	39
4.2. Pest Managament.....	41
4.2.1. Ulat Api.....	41
4.2.2. Kumbang Tanduk.....	42
4.2.3. Ferotrap(Perangkap Kumbang Tanduk).....	44
4.2.4. Ulat Kantong.....	45
4.3. Panen.....	47
4.3.1. Inspeksi Ancak Panen.....	50
4.3.2. Pengangkutan Tandan Buah Segar Kelapa Sawit.....	51
4.4. Kesehatan Keselamatan Kerja Dan Lingkungan Hidup.....	52
4.5. Dasar Hukum K3.....	54
4.5.1. Tujuan K3.....	55
4.6. Kecelakaan.....	55
V. SIMPULAN DAN PEMBAHASAN	57
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Gambar Perumahan Karyawan.....	23
2.	Gambar Kantor Emlasement	23
3.	Gambar Gudang Penyimpan Pupuk Dan Alat-Alat	24
4.	Gambar Kantor Klinik.....	24
5.	Gambar Lapangan Volly Dan Badminton.....	25
6.	Gambar Rumah Ibadah	25
7.	Gambar Bengkel Transportasi.....	26
8.	Gambar Penyemprotan Dengan Spraying Circle Knapsack Punggung.....	36
9.	Gambar Proses Pemupukan Dengan menggunakan pupuk ZA	37
10.	Gambar Proses Pembuangan Bunga Jantan dan Betina (Ablasi).....	39
11.	Gambar Proses Menunas Tanaman Kelapa Sawit (prunning)	41
12.	Gambar Proses Penyemprotan Ulat Api	42
13.	Gambar Proses Penyemprotan Pengendalian Kumbang Tanduk.....	44
14.	Gambar Ferotrap Perangkap Kumbang Kumbang	45
15.	Gambar Proses Injeksi Pengendalian Ulat Kantong	47
16.	Gambar Kriteria Buah Masak Dan Buah Abnormal	48
17.	Gambar Cara Pemanen Menggunakan Dodos	48
18.	Gambar Alat-Alat Panen	50
19.	Gambar Struk Pengangkutan Buah	52

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Peta Kebun Tanjung Beringin	59
2.	Peta Kebun Tanjung Beringin Divisi I.....	60
3.	Peta Kebun Tanjung Beringin Divisi II	61
4.	Peta Kebun Tanjung Beringin Divisi III	62
5.	Peta Kebun Tanjung Beringin Divisi IV	63
6.	Form Penilaian PKL dari Kebun PT. Langkat Nusantara Kepong (LNK) TBR Kec. Hinai Kab. Langkat	64
7.	Form Penilaian Dosen Pembimbing PKL Fakultas Pertanian Universitas Medan Area	65

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Daftar Kegiatan PKL.....	29

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, maka kita memerlukan peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia yang handal dan siap pakai. Dengan demikian banyak lembaga pendidikan atau Universitas menerapkan suatu sistem yang dapat menciptakan tenaga kerja yang siap pakai dalam mengaplikasikan ilmunya di lapangan pekerjaan yang akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran di negara kita. Melihat situasi dan kondisi yang sekarang ini, kita dituntut untuk bisa menguasai ilmu yang kita terima di dunia pendidikan dan dapat mengaplikasikannya di dunia bisnis atau kerja. Dalam mengaplikasikan pengetahuannya mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan praktek kerja langsung ke perusahaan yang biasa disebut magang. Program magang merupakan salah satu mata kuliah yang menjadi bagian integral dari kurikulum, bertujuan untuk menjembatani antara dunia kampus dengan dunia kerja yang sesungguhnya. Melalui magang ini diharapkan mahasiswa dapat mengakomodasikan antara konsep-konsep atau teori yang diperoleh dari bangku kuliah dengan kenyataan operasional di lapangan kerja yang sesungguhnya sehingga pengetahuan belajar akan menjadi lebih tinggi. Semua itu akan bermuara kepada peningkatan proses belajar dan sekaligus memberi bekal kepada mahasiswa untuk terjun ke lapangan kerja yang sesungguhnya (Handoko,1997).

PKL adalah penerapan pelajaran yang sudah ada di lingkungan fakultas, kemudian dipraktekkan di lapangan dalam hal ini dunia kerja nyata. Kegiatan PKL berisikan unsur-unsur pendidikan dan penelitian. Pendidikan dilakukan dengan

cara memperkenalkan mahasiswa dengan dunia kerja yang diperkenalkan secara langsung oleh orang yang sudah berpengalaman di dalam dunia kerja tersebut. PKL adalah suatu mata kuliah dengan beban 3 SKS (sistem kredit semester) yang dilakukan dengan waktu 1 bulan, dan wajib dilaksanakan mahasiswa/i Strata I (SI) yang telah memenuhi syarat tertentu serta juga telah menyelesaikan jumlah SKS yang telah ditentukan. Selain hal tersebut, PKL juga wajib dikarenakan PKL itu sendiri dalam kurikulum pendidikan merupakan tuntutan di era globalisasi dan kompetensi lulusan perguruan tinggi. Dunia usaha membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, jujur dan memuaskan, cerdas dan pintar serta mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, maka dalam hal ini Universitas Medan Area menjadikan program magang ini menjadi suatu keharusan bagi mahasiswa yang ingin menyelesaikan bidang studinya (Handoko,1997).

Mengingat sulitnya untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas maka banyak perguruan tinggi berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan mutu pendidikan dan menyediakan sarana-sarana pendukung agar dihasilkan lulusan yang baik dan handal. Salah satunya adalah dengan menerapkan kegiatan PKL bagi mahasiswa/i.

1.2 Ruang Lingkup

Praktek Kerja Lapangan dilakukan di PT. Langkat Nusantara Kepong Tanjung Beringin Kec. Hinai Kab. Langkat memusatkan untuk mengetahui serangkaian proses budidaya tanaman kelapa sawit secara praktek langsung sehingga dapat menambah pengetahuan keilmuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan yang berguna untuk dijadikan modal dalam dunia kerja bagi

mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Kegiatan PKL di PT. Langkat Nusantara Kepong Tanjung Beringin Kec. Hinai Kab. Langkat dilakukan selama 1 bulan terhitung dari tanggal 14 Agustus – 15 September 2017.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan yaitu :

1. Untuk merealisasikan pengetahuan yang di dapat di Fakultas dengan pekerjaan yang sebenarnya di Perusahaan.
2. Membekali mahasiswa dengan pengalaman yang sebenarnya di dunia kerja, sebagai persiapan menyesuaikan diri dengan dunia kerja dan masyarakat.
3. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional dengan tingkat pengetahuan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
4. Memperluas pandangan dan wawasan mahasiswa terhadap jenis pekerjaan yang ada di bidang pertanian dan di tempat praktek dengan segala persyaratan
5. Memperkokoh link and match antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Perusahaan Perkebunan di Indonesia.

Perkebunan Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang panjang. Lebih dari lima abad yang lalu, lautan nusantara telah ramai oleh lalu lintas perdagangan komoditi utama produk perkebunan, seperti lada, pala, cengkeh, dan rempah-rempah yang kemudian berkembang dengan berbagai komoditi tambahan, seperti kopi, kakao, karet, dan kelapa sawit yang telah menjadi produk utama dalam perekonomian nasional (Pahan, 2006).

Pada awalnya, perkebunan komersial yang sistem perekonomian pertanian komersial yang bercorak kolonial. Sistem perkebunan ini dibawah oleh perusahaan kapitalis asing yang sebenarnya merupakan sistem perkebunan Eropa (*European plantation*). Sistem perkebunan Eropa sangat berbeda dengan system perkebunan rakyat (*garden system*) yang bersifat tradisional dan diusahakan dalam skala kecil dengan penyertaan modal yang seadanya. Perkebunan (*plantation*) merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian tanaman komersial dalam skala besar dan kompleks yang bersifat padat modal (*capital intensive*), menggunakan lahan yang luas, memiliki organisasi tenaga kerja yang rinci, menggunakann teknologi modern, spesialisasi, serta administrasi dan birokrasi (Pahan, 2006).

Menurut (Pahan, 2006) sejarah perkebunan di Indonesia dapat dikelompokan dalam 5 priode, dimana perkembangan pengusahaannya memiliki dasar hukum yang berbeda-beda sesuai dengann situasi dan kondisi pada masa tersebut. Pengelompokan tersebut sebagai berikut.

1. Periode penjajahan Belanda (1600-1941)
2. Periode pendudukan Jepang (1942-1945)
3. Periode revolusi fisik beberapa tahun setelah Indonesia Merdeka dan pemulihan perkebunan (1945-1955)
4. Periode pengalihan/nasionalisasi perkebunan dari swasta asing ke PNP/PTP dan perkembangan pada periode orde baru (1956-1990-an).
5. Periode pembangunan perkebunan 2000-2004 dan awal pelaksanaan UU Perkebunan No.18 tahun 2004.

2.1.1 Periode penjajahan Belanda.

Sistem kebun Indonesia pada mulanya merupakan sistem usaha pertanian tradisional yang telah ada sebelum masuknya VOC (*Verengdee Oost Indische Compagnie*) pada tahun 1600. Pada masa tersebut, sistem usaha kebun rakyat menjadi sumber eksploitasi komoditi perdagangan untuk pasaran Eropa. Sistem penyerahan paksa yang dipakai VOC untuk mengeksploitasi komoditi ekspor tersebut bahkan diteruskan sampai awal abad ke-19, sekalipun pemerintah jajahan telah berganti dari VOC ke tangan pemerintah Hindia Belanda semenjak tahun 1880-an (Pahan, 2006).

Proses perubahan sistem usaha kebun (tradisional) ke perusahaan perkebunan (komersial) di Indonesia pada saat itu merupakan perubahan teknologi dan organisasi proses produksi yang berkaitan erat dengan perubahan kebijaksanaan politik kolonial dan sistem kapitalisme kolonial yang menjadi latar belakangnya. Secara umum, pertumbuhan sistem perkebunan pada masa kolonial

yang mengalami 2 fase perkembangan, yaitu industry perkebunan Negara yang kemudian beralih ke industry perkebunan swasta (Pahan, 2006).

Sistem tanaman paksa (*cultur stelsel 1830-1870*) merupakan bentuk perwujudan industri perkebunan Negara yang merupakan kelanjutan dari politik eksploitasi (*drainage politiek*) VOC. Apabila pada zaman VOC eksploitasi dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui kepala pemerintahan feodal setempat maka tindakan secara langsung menggunakan sistem perkebunan nergara. Pelaksanaan sistem eksploitasi baru ini dilaksanakan dengan alat birokrasi pemerintah yang berfungsi langsung sebagai pelaksanaan dalam proses mobilisasi sumber daya perekonomian agraris tanah jajahan, yaitu penguasaan terhadap tanah dan tenaga kerja (Pahan, 2006).

Perubahan kebijaksanaan politik kolonial pada tahun 1870-an terjadi setelah beralihnya kebijaksanaan politik konservasi menjadi kebijaksanaan politik konservatif menjadi kebijaksanaan politik liberal, yaitu dengan dikeluarkannya *Agrarische Wet* atau Undang-undang Agraria. Implikasinya, politik eksploitasi yang semula dikelola oleh perusahaan Negara diganti dengan perusahaan swasta. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya gelombang pembukaan industry perkebunan yang dilakukan oleh para pengusaha Eropa di tanah Jajahan (Pahan, 2006).

Politik “pintu terbuka” sebenarnya terpaksa dilakukan oleh pemerintah Belanda karena adanya desakan dari golongan menengah yang menghendaki tempat dalam proses eksploitasi tanah jajahan. Golongan menengah ini kebanyakan merupakan pengusaha dan pemilik modal yang menjadi golongan

borjouis dan mendukung aliran liberalisme. Dengan demikian, mereka menghendaki perubahan politik kolonial yang dapat mengikutsertakan mereka dalam proses eksploitasi tanah jajahan. Kaum *borjouis* muncul sebagai akibat proses industrialisasi di negeri Belanda pada pertengahan abad ke-19, dimana kaum kapitalisme lama (feodal) telah menikmati keuntungan dari tanah jajahan. Oleh karena itu, tujuan perjuangan politik mereka sebenarnya untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam mengeruk keuntungan dari tanah jajahan. Cara yang mereka tempuh dengan mendesak pemerintah untuk membuka tanah jajahan bagi penanaman modal mereka dibidang perkebunan (Pahan, 2006).

Perubahan ke arah politik terbuka tersebut membawa konsekuensi bahwa pemerintah harus meninggalkan praktik-praktik eksploitasi dengan sistem paksaan ke prinsip perdagangan bebas yang terkait dengan sistem pajak dan penanaman modal. Dengan demikian, kaum kapitalis financial (*financial capitalism*) telah menggantikan peranan kapitalis kolonial dalam eksploitasi tanah jajahan. Pada dasa warsa 1870-an tersebut, telah terjadi proses komersialisasi secara luas di Hindia Belanda (Pahan, 2006)

Dengan berlakunya UU Agraria 1870 yang menjamin hak *erpect* yang memungkinkan penguasaan lahan dengan luas maksimal 350 ha (1.500 bahu) selama 75 tahun, para *planter* perseorangan yang telah berpengalaman dengan teknik produksi tanaman pada masa *cultur stesel* segera memanfaatkan peluang bisnis tersebut (Pahan, 2006)

Sejalan dengan meluasnya pasaran komoditi perkebunan dunia dan krisis-krisis ekonomi yang menyebabkan merosotnya harga komoditi perkebunan pada

tahun 1877-1878 dan 1883-1884 serta berjangkitnya epidemi penyakit *sereh* pada tebu (1885) dan penyakit-penyakit kopi arabika (1889), timbul desakan untuk melakukan konsolidasi dan mengganti perusahaan perseorangan dengan perusahaan besar berbentuk NV (*Namlose Vennotschap*) yang secara kolektif bernaung dibawah *cultur bank* atau *unie*. Untuk memimpin perusahaan tersebut diperlukan manajer yang memiliki keahlian memimpin perusahaan modern dalam konteks kapitalisme modern. Masa-masa tersebut merupakan periode berkembang pesatnya perkebunan di Hindia Belanda. Iklim perkembangan tersebut semakin subur sejalan dengan membaiknya pasaran komoditi perkebunan sejak dihapuskannya peraturan ekspor-impor yang menghambat perdagangan komoditi pada konvensi Brussel tahun 1903 (Pahan, 2006)

Sebagai akibat proses komersialisasi, tanah jajahan menjadi sumber komoditi ekspor dan sumber akumulasi modal. Akumulasi modal dari tanah jajahan menyebabkan proses industrialisasi di Belanda berkembang pesat dan menuntut penciptaan pasar di tanah jajahan, yaitu pasaran untuk produk industri dan model. Lahirnya kapitalisme industry (*industrial capitalism*) pada akhir abad ke -19 di Belanda berpengaruh besar dalam menentukan kebijakan politik kolonial tanah jajahan sehingga menuntut intensifikasi sistem administrasi pemerintahan dan kesejahteraan rakyat dan kemanusiaan yang mendasari timbulnya politik etis. Motif perubahan politik ini pada hakekatnya tidak berbeda jauh dengan yang sebelumnya, yaitu pelestarian kepentingan kaum kapitalis industry di tanah jajahan, termasuk kepentingan mereka dalam bidang industry perkebunan (Pahan, 2006).

Perkebunan rakyat pribumi juga berkembang dengan pesat pada periode 1849-1939. Pada masa itu, nilai hasil produksinya berlipat 10 kali, sedangkan perkebunan Barat berlipat 2 kali. Sepanjang perkembangan perkebunan pada abad ke-20, keikutsertaan rakyat dalam mengusahakan perkebunan mulai tampak, bahkan di beberapa daerah ada kecenderungan bahwa rakyat semakin mementingkan komoditi perkebunan (Pahan, 2006).

2.1.2 Periode penduduk Jepang

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, ekonomi perkebunan dapat dikatakan berhenti karena terjadi penurunan produksi perkebunan yang drastis. Hal ini disebabkan kebijaksanaan pemerintah Jepang dalam meningkatkan produksi pangan untuk kepentingan ekonomi perang dengan melakukan pembongkaran tanaman perkebunan dan menggantikannya dengan tanaman pangan (Pahan, 2006)

Awalnya, pembongkaran tanah perkebunan dilakukan pada lahan yang paling mudah diubah menjadi lahan tanaman pangan, yaitu perkebunan tembakau (di Langkat, dan Deli Serdang), serta tebu (di Jawa). Namun, perambahan kebun akhirnya meluas ke *onderneming* (perkebunan besar) tanaman keras. Kerusakan yang paling parah terjadi pada tanaman teh dengan kehilangan tidak kurang dari 1/3 lahannya, kehilangan karet sebanyak 12% dari luas lahan semula, dan kehilangan kelapa sawit sebanyak 16% dari luas lahan semula. Secara totalitas, produksi perkebunan pada zaman Jepang merosot sampai 80% dari periode sebelumnya (Pahan, 2006).

Penduduk Jepang telah menggoreskan tinta hitam dalam lembaran sejarah perkebunan Indonesia. Keadaan tersebut menjadi semakin parah karena pada konsolidasi pemerintah Republik Indonesia setelah terusirnya Jepang, tanah-tanah perkebunan diokupasi (diduduki) oleh penduduk setempat dan menggantinya dengan tanaman pangan (Pahan, 2006).

2.1.3 Masa Pemulihan Perkebunan

Berdirinya Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan puncak momentum perjuangan bangsa. Penyelenggaraan pemerintahan pada waktu itu masih melakukan konsolidasi terhadap masalah territorial dan ancaman (agresi) dari luar negeri. Selama periode 1945-1949, tidak ada kestabilan politik, baik di pusat maupun daerah. Krisis kabinet di pusat yang terjadi terus menerus dan timbulnya gerakan separatis anti pusat di daerah menyebabkan pembangunan dan perkembangan ekonomi menjadi terkendala dan merosot (Sihotang, 2010).

Berdasarkan ketentuan Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949 di Den Haag, perkebunan swasta asing yang masih berjalan akan di kembalikan kepada pemiliknya. Pemerintah Indonesia akan mengambil alih perkebunan Negara milik pemerintah kolonial Belanda dan perkebunan milik swasta yang tidak akan diusahakan kembali oleh pemiliknya. Program pemulihan perkebunan mulai di lancarkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1951. Sejak saat itu beberapa perusahaan di pulau Jawa maupun di luar Jawa sudah mulai beroperasi kembali. Pada tahun 1952, 98% dari perkebunan karet, 88% dari perkebunan kelapa sawit, dan 80% dari perkebunan serat sudah beroperasi kembali. Usaha pemulihan perkebunan itu didasarkan pada beberapa faktor sebagai berikut.

- a) Besarnya kerusakan yang diderita oleh suatu perkebunan, terutama modal dan alat-alat pengolahannya.
- b) Jumlah modal yang diperlukan (tersedia) untuk mengoperasikannya jika kerusakan dinilai sangat berat.
- c) Luas lahan perkebunan yang telah dipergunakan oleh penduduk setempat untuk menanam tanaman pangan.
- d) Jumlah ganti rugi yang dituntut oleh badan atau organisasi yang menyelenggarakan pengelolaan.
- e) Aktivitas pencuri/ perampok lokal yang dapat mengganggu penyelenggaraan perkebunan.
- f) Luas lahan yang diduduki oleh rakyat secara liar (*wild occupation*).

2.1.4 Periode Nasionalisasi Perusahaan Swasta Belanda Dan Pemerintahan Orde Baru

Nasionalisasi perusahaan perkebunan milik swasta Belanda dipicu oleh tuntutan pemerintah Indonesia kepada pemerintah Belanda tentang kedaulatan Irian Barat (sekarang Papua). Sejak gagalnya pemerintah Indonesia memperoleh dukungan untuk kedaulatan rakyat Indonesia di Irian Barat pada pemungutan suara di PBB pada tanggal 29 November 1957, timbul gelombang pemogokan buruh yang bekerja di perusahaan perkebunan Belanda. Pemogokan ini disusul dengan tindakan pengambil alihan perusahaan dan perkebunan-perkebunan Belanda oleh para buruh (Pahan, 2006).

Menghadapi kondisi ini, pada tanggal 9 Desember 1957 Perdana Menteri/Menteri Pertahanan Djuanda Kartawidjaja selaku pimpinan tertinggi

militer mengeluarkan suatu peraturan yang menempatkan seluruh perkebunan Belanda dibawah yuridiski Republik Indonesia dan memberikan weweanag pada Menteri Pertanian mengeluarkan peraturan tentang penempatan perkebunan Belanda dibawah pengawasan teknis sebuah organisasi baru yang bernama Pusat Perkebunan Nusantara (PPN) dan merupakan embrio dari Jawatan Perkebunan (Syakir, 2004).

Menurut Menteri Pertanian Sadjarwo 2015, pengambil alihan oleh militer terhadap lebih dari 500 perkebunan Belanda atau sekitarnya 75% dari seluruh perkebunan yang ada di Indonesia dimaksudkan untuk melindungi pabrik dan instalasi perkebunan lainnya sehingga selama masa agitasi poitik ini produksi tidak terhenti. Perkebunan-perkebunan tersebut menurut skenarionya akan dikembalikan pada pemliknya segera setelah Belanda setuju mengembalikan Irian Barat kepada Republik Indonesia. Tekanan ekonomi yang diancarkan pemerintah Indonesia untuk mendesak Belanda mengembalikan Irian Barat belum menunjukkan hasil yang diharapkan sehingga pada bulan November 1958, Kabinet mengajukan Rencana Undang-Undang (RUU) Nasionalisasi. RUU tersebut ditanda tangani oleh Presiden Soekarno pada tanggal 27 Desember 1958 dan di undangkan sebagai UU nomor 86 tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda di Indonesia (Samhadi, S. H. 2006).

Setelah periode pengambil alihan perusahaan-perusahaan perkebunan Belanda pada tahun 1957-1958 yang kemudian dikeola sendiri oleh pemerintah, terlihat adanya kecenderungan penurunan produksi. Hal ini disebabkan transisi dalam pengelolaan dan belum siapnya sumberdaya manusia untuk menduduki

posisi yang ditinggalkan oleh pekerja asing di perusahaan tersebut. Namun, secara perlahan dan pasti hal tersebut dapat diatasi sehingga produksi perkebunan dapat di tingkatkan lagi (Hardjowigono,S,1986).

Dalam periode selanjutnya, perkebunan mengalami [perkembangan yang semakin baik, di mana sector pertanian merupakan kerangka dasar dalam Pelita I yang dicanangkan oleh pemerintah Orda Baru sejak tahun 1969. Campur tangan pemerintah terhadap pengembangan perkebunan sejak orde baru menunjukkan perhatian yang serius. Pemerintah selalu mengarahkan perkembangan pengusaha perkebunan dengan berbagai kebijaksanaan yang bertujuan agar pola pengembangannya sesuai dengan arah pembangunan nasional (Widarto,2007).

Pola pengembangan yang telah dilaksanakan/ditetapkan pemerintah sejak orde baru antara lain.

1. Sejak tahun 1967, pengusaha perkebunan kelapa sawit dikelola oleh dua kelompok perusahaan, yaitu Perusahaan Besar Swasta Perkebunan (PNP) dan Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN).
2. Pola Perkebunan inti rakyat (PIR) dalam bentuk NES/PIR-Bun pada 1977/1978, yaitu PIR-Lokal, PIR-Khusus, PIR-Berbantuan, PIR-Khusus.
3. Sejak 16 Desember 1978-3 Juni 1991, Pemerintah ikut campur tangan dalam pemasaran komoditas kelapa sawit.

2.1.5 Periode Reformasi Dan Awal Pelaksanaan UU Perkebunan No.18 tahun 2004.

Kegiatan pembangun tahun 2000-2004 berada pada era reformasi pembangunan di segala bidang yang menyebabkan terjadinya perubahan

paradigma manajemen pembangunan nasional sesuai dengan UU No.22/1999 tentang Pemerintah Daerah dan PP No.25/2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom. Perubahan paradigma ini secara nyata menggeser inisiatif dari dominasi pemerintah keintensif masyarakat, dari pendekatan sektoral ke pendekatan jejaring kerja, dari sentralisasi ke desentralisasi, dari sistem komando menjadi sistem pasar bebas, dari ketergantungan ke saling membutuhkan, dari pendekatan produksi menjadi pendekatan produktivitas. Visi pembangunan perkebunan yaitu mewujudkan masyarakat sejahtera. Khususnya petani melalui sistem dan usaha perkebunan yang efektif, efisien, berdaya saing, berkelanjutan, serta berwawasan lingkungan (Nugroho, 2011).

Adapun visi misi perkebunan adalah :

Visi

Perkebunan yang efisien, produktif, berdaya saing tinggi dan berkesinambungan

Misi

Memfasilitasi kegiatan produksi dan produktivitas dan mutu tanaman perkebunan

Penyediaan benih unggul

Memfasilitasi usaha perkebunan

Mendorong pertumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan petani

Memberi pelayanan teknis terkoordinasi, efisien dan efektif.

Untuk mencapai visi misi perkebunan Indonesia maka untuk pengembangan dilakukan perkebunan harus dicapai melalui tahapan sebagai berikut.

1. Mendorong berkembangnya usaha-usaha perkebunan dari berbagai tingkatan skala baik *on farm* maupun *off farm*.
2. Optimasi pemanfaatan sumber daya lahan dan sumberdaya manusia melalui penerapan usaha pokok tanaman perkebunan dan berbagai cabang usaha taninya.
3. Mengembangkan sistem pelayanan pengembangan usaha budidaya tanaman perkebunan
4. Mendorong dan mengembangkan upaya penerapan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi.
5. Mendorong dan mengembangkan upaya pemanfaatan potensi sumberdaya produksi tanaman perkebunan secara optimal dan berkesinambungan.
6. Mengupayakan ketersediaan berbagai kemudahan baik modal, masukan pertanian, teknologi benih unggul, dan pemasaran hasil.
7. Mendorong dan mengembangkan peran aktif petani pekebun dalam setiap proses produksi.

Tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan visi dan misi yaitu meningkatkan produktivitas usaha tani perkebunan secara keseluruhan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat perkebunan (Pahan, 2006).

Dengan telah di undangkannya UU Perkebunan No. 18/2004 maka peta perjalanan perkebunan di Indonesia akan mengalami perubahan yang mendasar karena tantangan dan peluang di sektor perkebunan akan semakin bertambah sejalan dengan masuknya perkebunan di kancah globalisasi (Pahan, 2006).

2.2 Sejarah Singkat Perkebunan (Perusahaan)

Kebun Tanjung Beringin merupakan salah satu kebun dari PT Langkat Nusantara Kepong. PT.Langkat Nusantara Kepong merupakan anak Perusahaan dari PTP.Nusantara – II dengan PT.KLK sejak Juli 2009, dan terpisah dari Kebun Gohor Lama sejak 01 October 2010. Kebun Tanjung Beringin terletak di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat yang berjarak \pm 58 Km dari Kota Medan . Kebun Tanjung Beringin dibatasi oleh :

- Sebelah Utara dengan Kebun PT. Buana Estate
- Sebelah Selatan dengan Kebun Gohor Lama
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Padang Tualang
- Sebelah Timur dengan Desa Tanjung Beringin

Kebun Tanjung Beringin merupakan Kebun yang dikelilingi / berbatasan dengan wilayah 8 (Delapan) Desa, antara lain : Desa Wampu, Desa Wonogiri, Desa Suka Jadi, Desa Tanjung Beringin, Desa secanggang, Desa Tamaran, Desa Palu Medan dan Bukit Batu.

Kondisi Geografi Kebun Tanjung Beringin Sbb :

- Permukaan Tanah : Datar
- Ketinggian : \pm 20 diatas permukaan laut.
- Jenis Tanah : Alluvial coklat, Hidromofrik Kelabu
Podsolik Coklat Kekuningan
- Tekstur Tanah : Liat lempung berpasir.

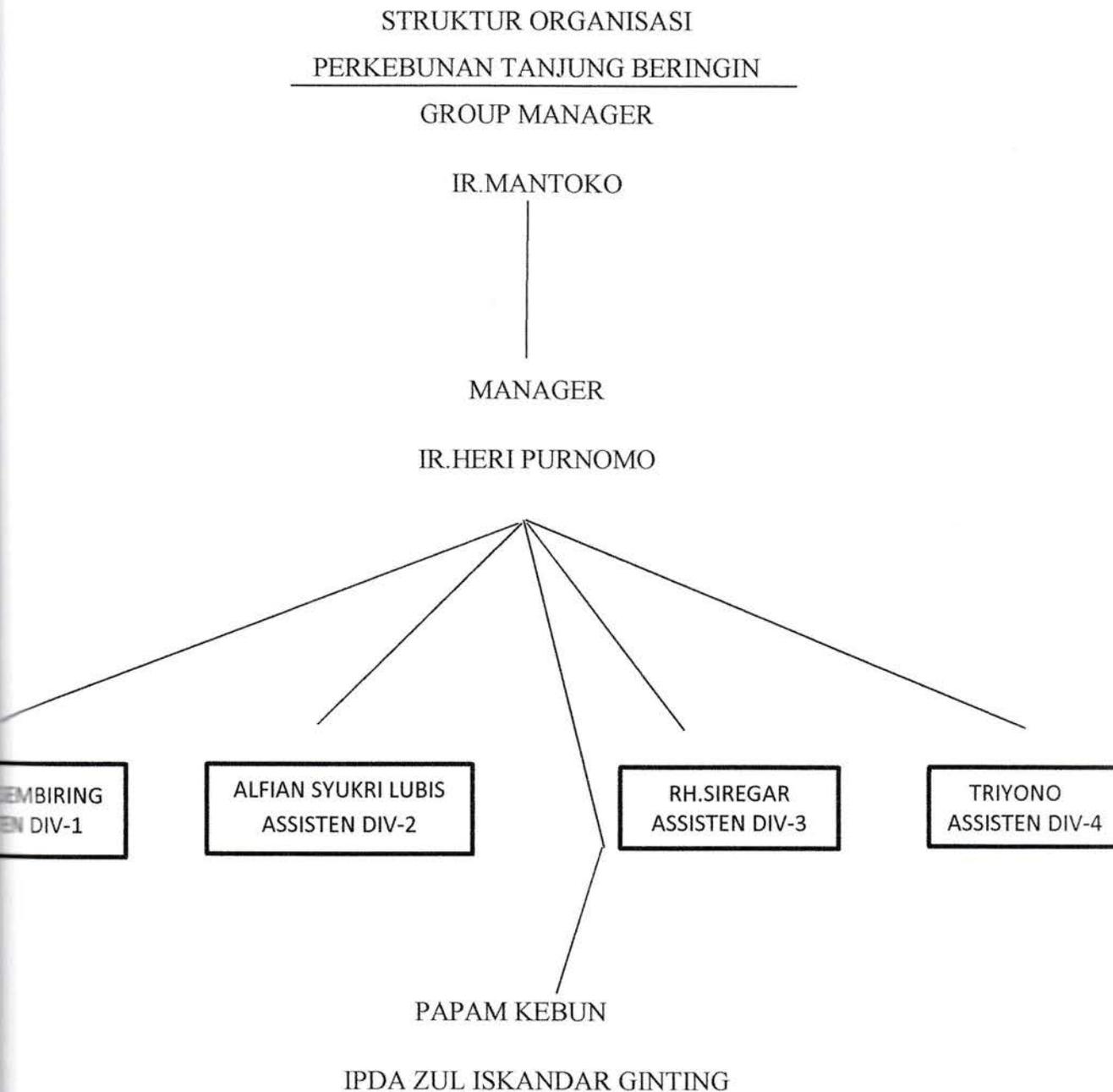
Kebun Tanjung Beringin bergerak dibidang Perkebunan Kelapa Sawit unit pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit (PKS).

PT Perkebunan Nusantara II (Persero) meneken kerjasama operasi pengelolaan perkebunan Kelapa Sawit dan Karet dengan PT Langkat Nusantara Kepong (LNK), Selasa (9/6). "Harapannya implementasi perjanjian KSO ini ditargetkan sudah dapat berjalan efektif pada tanggal 1 Juli 2009," ujar Agus Pakpahan, Deputi Bidang Usaha Perkebunan dan Agro Industri Kertas, Kementrian Negara BUMN. Sehari sebelumnya, PTPN II dan Kuala Lumpur Kepong Plantation Holdings Bhd (KLKPH) menandatangani perjanjian kerjasama usaha patungan untuk mendirikan Langkat Nusantara Kepong. Nah, PTPN II memiliki penyertaan saham sebesar 40% saham dan KLKPH sebesar 60% dalam Langkat Nusantara Kepong. Langkat Nusantara Kepong memenamkan investasi untuk merehabilitasi perkebunan kelapa sawit dan karet. Area yang direhabilitasi besar-besaran itu luasnya 20.221 hektar yang terbagi dalam 5 kebun yaitu Bukit Lawang, Tanjung Keliling, Basilam, Padang Brahrang dan Gohor Lama.

Kebun TBR terdiri dari 4 divisi dimana pada divisi I memiliki luas 973 ha dengan bahan tanam AAR (Applied Agricultural Resources) dan Marihat. Pada divisi II luas areal 987 ha dengan bahan tanam AAR (Applied Agricultural Resources) dan Marihat. Divisi III memiliki luas areal 794 ha dengan bahan tanam topaz, AAR (Applied Agricultural Resources) dan Marihat. Divisi IV memiliki luas areal 873 ha dengan bahan tanam AAR (Applied Agricultural Resources). Pada setiap divisi di kebun TBR memiliki permasalahan yang berbeda. Salah satunya adalah banyaknya pohon kelapa sawit yang tumbang dan membusuk akibat dari serangan ganoderma di divisi III, desikasi yang dominan terjadi pada divisi I. Desikasi diduga terjadi akibat pH gambut yang terlalu rendah

sekitar 2,3. dan untuk semua divisi memiliki permasalahan yang sama yaitu tanaman yang terserang hama dan penyakit terhadap kelapa sawit.

Berikut adalah struktur organisasi di kebun PT. Langat Nusantara Kepong Tanjung Beringin :



III. URAIAN KEGIATAN

3.1 Kegiatan Tatalaksana Perusahaan

3.1.1 Aspek Organisasi dan Manajemen Perusahaan

Pada umumnya perkebunan kelapa sawit menganut sistem Organisasi lini dan staff. Hirarki organisasi perkebunan :

- Organisasi tingkat direksi (TOP Management)
- Organisasi tingkat kebun dan pabrik (Middle management)
- Organisasi Tingkat unit/Divisi/Afdeling

Beberapa hal yang penting yang perlu dipedomani dalam menyusun organisasi perkebunan adalah :

- Skala usaha (tercermin dari luas areal)
- Pengelompokan jenis pekerjaan (pemeliharaan tanaman, pemberantasan hama dan penyakit, pemanenan, operatorpabrik, supir, DLL)
- Keahlian dan pendidikan SDM
- Proses kerja yang akan diterapkan dan fasilitas yang tersedia
- Hubungan kerja antar individu dan kelompok
- Lingkungan yang dapat mempengaruhi kerja
- Struktur organisasinya tidak statis sehingga dapat dikembangkan sesuai kebutuhan tanpa harus merombak struktur dasar.

3.1.2 Organisasi Tingkat Divisi/Afdeling

Divisi merupakan bagian (Unit Dari Kebun).luas divisi/afdeling tergantung kondisi areal dan jenis komoditinya misalnya kakao luasnya antara

250-300 Ha, karet 400-500 Ha, Kelapa Sawit 600-800 Ha pemimpin yang bertanggung jawab di divisi adalah asisten lapangan (Field Assistant) setia divisi terdiri dari 10-15 blok pada kelapa sawit luas tiap blok antara 20-40 Ha kebutuhan tenaga kerja tetapnya adalah sebanyak 0,15 HK/HA untuk kelapa sawit.

Setiap 15-20 orang karyawan dipimpin oleh satu orang mandor yang memiliki tugas tertentu, yakni mandor panen, mandor pemeliharaan, mandor hama, Dll. Dibidang administrasi divisi, asisten dibantu oleh beberapa orang kerani, antara lain :krani umum, krani produksi, Dll dan pada kantor divisi dilengkapi dengan kantor, gudang, dan komplek perumahan yang letaknya ditengah lokasi kebun dan dekat dengan sumber air.

3.1.2 Organisasi Tingkat Kebun.

Setiap kebun terdiri dari beberapa divisi, untuk kebun TBR sendiri terdapat IV divisi setiap 1 divisi dipimpin oleh 1 Asisten yang langsung bertanggung jawab kepada Estate Manager dikantor, Asisten dibantu oleh 1 orang krani yang bertugas mengadministrasikan produksi pembiayaan/pemeliharaan, pengadaan sarana produksi dan administrasi umum lainnya setiap kebun dipimpin oleh satu orang Estate Manager, luas satu kebun bervariasi tergantung kepada jenis komoditi yang di usahakan topografi arealnya, organisasi dan manajemen pemasaran pada komoditi Kelapa Sawit misalnya luas satu kebun yang ideal adalah 6000 Ha.

Setiap jabatan dalam struktur organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab, adapun rincian tugas dan tanggung jawab akan diuraikan di bawah ini :

3.1.4 Fungsi Estate Manager:

1. Penanggung jawab atas operasional dan pendanaan kepada direksi
2. Penanggung jawab atas operasional dikebun
3. Penanggung jawab administrasi dan manajemen perusahaan

3.1.5 Fungsi KTU

1. Melapor ke Senior /Estate manager
2. Membawahi Kantor, Klinik, Gudang, Mess, Sekolah (Yayasan), Koperasi
3. Penanggung Jawab Administrasi atau Laporan Kebun
4. Penanggung Jawab Store, Penerimaan Seluruh barang
5. Penanggung Jawab Proses Pembayaran (Cash Flow)

3.1.6 Fungsi Field Assistant

1. Melapor langsung ke Manager setiap perkembangan yang ada pada masing masing divisi.
2. Memimpin atau membawahi satu divisi dengan luas lahan 500-1000 Ha.
3. Penanggung jawab proses dan cost operasional divisi.
4. Penanggung jawab administrasi dan asset perusahaan di Divisi.
5. Mengevaluasi hasil pekerjaan dari perawatan sampai produksi.

3.1.7 Fungsi Mandor 1 (First Mandor)

1. Bertanggung jawab kepada seluruh kegiatan atau operasional dan mengatur tenaga kerja di divisi.

3.1.8 Fungsi kerani Divisi

Kerani bertanggung jawab dalam mencatat absensi karyawan, kegiatan atau operasional dan mengatur tenaga kerja di lapangan, administrasi divisi dan

membuat buku permintaan barang yang diperlukan dan diteruskan ke kantor office estate.

3.1.9 Aspek Lingkungan Perusahaan

Pembangunan ekonomi berlandaskan sumber daya alam seperti perkebunan kelapa sawit berpotensi melahirkan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat yang hidup didalam atau disekeliling wilayah itu yang menggantungkan kehidupan mereka pada keberadaan sumberdaya dimaksud perkebunan kelapa sawit yang dalam proses pelaksanaanya mengubah ekosistem monokultur tanpa dapat dihindari tentu akan membawa pengaruh bagi lingkungan dan bagi penduduk disekitar wilayah itu baik dalam sosial budaya nya maupun ekonominya.pembukaan perkebunan kelapa sawit dijalankan tanpa mengindahkan kelestarian lingkungan karena hampir dari setengah luasan perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan membuka hutan hujan tropis yang mengancam kelestarian ribuan spesies unik tropis (Suwandi, 2004).

Hutan mempunyai fungsi ekologi yang sangat penting sebagai penyimpan air, penyimpan genetik, pengatur kesuburan tanah hutan dan iklim serta penyimpanan keanekaragaman hayati.pembukaan perkebunan Kelapa Sawit mengakibatkan pemindahan lahan dan sumberdaya, perubahan terhadap vegetasi dan ekosistem (Mulyanto, 2011).

3.1.10 Sarana dan Prasarana Areal sekitar kebun

Areal sarana dan prasaran di areal kebun harus dikelola dengan baik agar segala fungsi dan tempat yang diperlukan dapat berfungsi sesuai dengan fungsi

dan tujuannya, di kebun Langkat Nusantara Kepong TBR sendiri sarana dan prasarana yang disediakan diantaranya:

1. Perumahan Karyawan

Yang berfungsi sebagai tempat tinggal karyawan agar mempermudah akses pekerjaan ke lokasi pekerjaan dimana ia bertugas.



Gambar 1. Perumahan karyawan

2. Kantor Emplacement

Yang berfungsi untuk tempat berkumpulnya staff-staff kebun untuk membahasa strategi pengembangan kebun dan tempat untuk melakukan segala proses administrasi.



Gambar 2. Kantor Emplacement

3. Gudang

Yang berfungsi untuk tempat penyimpanan segala macam keperluan menyangkut produksi tanaman kelapa sawit misalnya pupuk dan peralatan lainnya



Gambar 3. Gudang Penyimpanan Pupuk & Alat-alat

4. Poliklinik

Yang berfungsi sebagai tempat pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan dalam pekerjaan dan menjadi sarana tempat berobat bagi karyawan yang sakit.



Gambar 4. Kantor Klinik

5. Lapangan Olah Raga

Yang berfungsi untuk menyalurkan bakat para karyawan dibidang olah raganya masing masing baik itu olah raga voli,sepakbola,badminton,takraw,dan lain lain dan menjalin kedekatan antara karyawan dngan atasan



Gambar 5. Lapangan volly dan badminton

6. Rumah Ibadah

Yang berfungsi sebagai tempat untuk peribadahan bagi masing masing Agama, dan menyadarkan para warga sekitar kebun untuk selalu beribadah kepada tuhan YME



Gambar 6. Mesjid di Emplishment PT. LNK TBR

7. Mechanical Engineering

Yang berfungsi sebagai tempat memperbaiki apabila ada kendaraan yang bermasalah.



Gambar 7. Bengkel Transportasi

3.1.11 Aspek Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit

Perekonomian suatu daerah yang dimasuki oleh suatu investasi besar dipastikan akan berkembang dengan pesat seperti di daerah Riau. Kelapa Sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan sebagai penghasil minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti (PKO) yang merupakan sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Minyak kelapa sawit memasok 60% dari kebutuhan minyak nabati dunia dan Indonesia memasok 60% dari kebutuhan minyak kelapa sawit tersebut (Handoko, 1997).

Minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai diseluruh dunia sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak sawit. Komoditas ini mampu meningkatkan PAD bagi pemerintah daerah serta menciptakan kesempatan kerja yang luas yang dengan sendirinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widarto, 2007).

3.1.12 Strata Sosial Masyarakat Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan sebagai salah satu bentuk struktur pertanian kapitalistik, memiliki corak budaya sebagai hasil peninggalan kolonialisme kebijakan kolonialisme waktu itu, terutama di perkebunan lebih berpihak pada modal dan hubungan kerja berbasis 'kuli kontrak' melalui kebijakan perburuan 'ordonasi koeli' yang lebih ditunjukkan untuk mengikat buruh sebagai abdi tua kebun hubungan kerja yang cenderung eksploitatif, oleh kuatnya wacana kolonialisme kemudian diaplikasikan ke dalam struktur hubungan industrial perkebunan. dalam struktur organisasi suatu perkebunan jelas nampak perbedaan (seperti kesenjangan) antara buruh dan manajemen, terdapat perbedaan tentang derajat kesenjangan jika dilihat dari aspek karakteristik wilayah dimana perkebunan itu berada (Syakir, 2004).

Beberapa contoh upaya pemeliharaan stratifikasi sosial dilingkungan perkebunan:

- Dari segi pengaturan tata ruang pola pemukiman, perumahan staaf termasuk kedala perumahan yang cukup mewah lengkap dengan segala fasilitas, untuk karyawan tetap bulanan tinggal di perumahan pondok.
- Dari segi piranti upah, adanya perbedaan komponen dan nilai nominal upah, pada berbagai level pekerja dari mulai karyawan sampai pada level staff

Contoh perbedaan komponen upah

- Untuk level staff, selain gaji pokok ada tambahan tunjangan seperti tunjangan masa jabatan, transportasi, tunjangan khusus daerah, dll
- Untuk KT-Bulanan, nilai nominal gaji pokok di atas UMP, ada sistem penggolongan untuk peningkatan prestasi, ditambah dengan catu beras dan lembur, atau premi.
- Untuk KT-Harian, nilai nominal gaji pokok sama dengan UMP, tidak ada sistem penggolongan, ditambah catu beras, dan lembur atau premi
- Sedangkan BHL, nilai Upah dihitung berdasarkan kehadiran atau prestasi borongan

Buruh harian Lepas (BHL) biasa juga disebut *annemer* di lingkungan komunitas perkebunan istilah ini dikenal untuk membedakan dengan buruh tetap yang lazim dikenal dengan SKU (Syarak Kerja Umum) berbeda dengan SKU yang terikat oleh perjanjian kerja yang memuat hak dan kewajiban kedua belah pihak, Sedangkan BHL tidak ada suatu ikatan kepastian kerja permanen antara buruh-majikan, ikatan kerja bersifat sementara karena ikatan kerjanya berakhir setelah target terpenuhi, perjanjian harus diperbarui setiap waktu dengan perjanjian baru (Hendra Poerwanto, 2000)

Aspek lingkungan mempunyai dimensi yang sangat luas pengaruhnya terhadap kualitas udara dan terjadinya bencana alam seperti kebakaran, tanah longsor, banjir dan kemarau akibat perubahan iklim global. perkebunan kelapa sawit menimbulkan dampak negatif yang cukup luas akan tetapi dampak

positifnya pun sangat besar terhadap perekonomian daerah dan negara melalui konsep produksi minyak sawit yang berkelanjutan (RSPO) dan program tanggung jawab sosial (CSR) dapat meminimalisir dampak negatif dari pembukaan perkebunan kelapa sawit (Suwandi, 2004).

3.2 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Praktek kerja lapangan ini dilaksanakan mulai tanggal 14 Agustus 2017 sampai dengan 15 September 2017 di PT. LNK (Langkat Nusantara Kepong) Tanjung Beringin Kec. Hinai Kab. Langkat.

Tabel 1. Daftar Kegiatan PKL

NO	TANGGAL	URAIAN KEGIATAN	KET
1.	14 Agustus 2017	- Mengunjungi Kantor Emplasemen PT. LNK dan bertemu dengan Manager, Asisten, untuk menyerahkan surat tugas dan berkenalan dengan staff kantor kebun dan menanyakan profil & sejarah kebun	
2.	15 Agustus 2017	- Membantu persiapan acara HUT RI ke 72 di kantor Emplasemen kebun LNK	
3.	16 Agustus 2017	- Membantu menyiapkan Stan pameran untuk memperingati HUT RI ke 72 kantor kebun LNK	
4.	17 Agustus 2017	- Melaksanakan UPB (upacara bendera) memperingati HUT RI ke 72 di Kantor kebun - Membantu kepanitian menyediakan konsumsi nasi kotak	
5.	18 Agustus 2017	- Berpartisipasi kegiatan kebersihan selesai memperingati HUT RI ke 72 di kantor kebun	
6.	19 Agustus 2017	- Survey setiap Divisi - Melihat kondisi setiap Divisi mulai dari luas areal, jumlah TBM dan jumlah Tm tanaman kelapa sawit. - Meliputi Divisi IV, Divisi III, Divisi II dan Divisi I	
7.	20 Agustus 2017	- Libur hari minggu	
8.	21 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi IV	

		- Pembelajaran Spraying Untuk mengendalikan Gulma Pada piringan di blok R Divisi IV
9.	22 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi IV - Mempelajari Kegiatan pemupukan NK di blok S divisi IV
10.	23 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi IV - Mempelajari dan mengikuti Kegiatan pemanenan di divisi IV blok R
11.	24 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi IV - Pembelajaran kegiatan sensus hama ulat api (<i>Thosea asigna</i>) di divisi IV blok R
12.	25 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi III - Mempelajari kegiatan pengendalian Hama Kumbang tanduk (<i>Oryctes rhinocerus</i>) di Divisi III secara kimia dengan spraying/ penyemprotan berbahan aktif Sipermetrin
13.	26 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi III - Mempelajari kegiatan pengendalian Hama Kumbang tanduk (<i>Oryctes rhinocerus</i>) di Divisi III secara teknis dengan perangkan Ferotrap menggunakan hormon Feromon
14.	27 Agustus 2017	- Libur hari minggu
15.	28 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi III - Mempelajari kegiatan Ablasi tanaman ulang di Divisi III blok A
16.	29 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi III - Mempelajari kegiatan Pemanenan dan Sortasi buah beserta mengetahui teknik beserta kriteria panen - Pembelajaran Perhitungan AKP Buah Di Divisi III
17.	30 Agustus 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi II - Mempelajari kegiatan pengendalian Hama Ulat kantong (<i>Mahasena corbetti</i>) di Divisi II secara kimia dengan perlakuan injeksi dengan bahan aktif pastifat 75 sp
18.	31 Agustus 2017	- Supervisi Dosen pembimbing
19.	1-3 September 2017	- Libur Idul Adha dan cuti
20.	4 September 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi II - Mempelajari kegiatan menunas/prunning tanaman kelapa sawit TM tua dan TM muda
21.	5 September 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi II - Berkenalan dengan Group Manager (GM) dan evaluasi tentang apa yang sudah

		dipelajari dikebun
22.	6-7 September 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi II - Mempelajari kegiatan Inspeksi ancak Tahun tanam 2012 blok D dan blok E
23.	8-9 September 2017	- Melaksanakan apel pagi di Divisi II - Mempelajari kegiatan melihat prestasi pemanen Tahun tanam 2012 blok A - Mempelajari kegiatan melihat prestasi setiap nomor ancak pemanen di divisi II blok
24.	10 September 2017	- Libur hari minggu
25.	11- 13 September 2017	- Melapor Kepada Kebun bahwasanya Praktek Kerja Lapangan telah selesai di Laksanakan Dan meminta penilaian PKL Dari kebun,dan Meminta Surat Keterangan Bahwasanya PKL telah selesai yang ditandatangani Manager. - Revisi laporan harian
26.	14-15 September 2017	- Acara perpisahan dan Tumpengan di kantor emplacement bersama Manager, Asisten dan para pegawai - Pulang dari kebun LNK Tanjung Beringin

3.3 Mekanisme Interaksi dengan Pembimbing Lapangan

Peserta PKL diberikan pembimbing lapangan yang mengarahkan peserta PKL sesuai dengan rencana kegiatan yang telah diberikan, pada saat di lokasi peserta PKL melakukan tanya-jawab kepada pembimbing PKL dilapangan maupun personil kebun yang sedang bertugas. Setelah kegiatan selesai peserta PKL membuat jurnal harian dan diperiksa oleh pembimbing lapangan.

3.4 Tempat dan Waktu Praktek Kerja Lapangan

Praktek Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di PT LNK (Langkat Nusantara Kepong) Tanjung Beringin Kec. Hinai Kab. Langkat, pada 14 Agustus 2017 sampai dengan 15 September 2017.

3.5 Rancangan Kerja Praktek

Tahapan yang harus dikerjakan mahasiswa meliputi tahapan sebelum berangkat ke lokasi dan saat berada di lokasi PKL.

3.5.1 Tahapan Sebelum Berangkat ke Lokasi

1. Membentuk grup/kelompok sebanyak maksimal 3 orang yang akan mengadakan PKL. Mahasiswa diberikan kesempatan membentuk grupnya sendiri.
2. Mahasiswa memilih sendiri tempat/perusahaan dimana ingin melakukan kegiatan praktek kerja lapangan.
3. Mahasiswa yang mendapatkan surat persetujuan dari Wakil Dekan III tentang Lokasi PKL yang di tanda tangani oleh Dekan Fakultas Pertanian Uma, langsung mendatangi pihak perkebunan maupun instansi tujuan PKL untuk mendapatkan surat kesediaan dari perusahaan tersebut.
4. PKL dapat dilaksanakan pada perusahaan perkebunan atau instansi, milik pemerintahan dan swasta, yang dipilih oleh mahasiswa itu sendiri (dibuktikan dengan surat kesediaan dari perusahaan/instansi yang bersangkutan).
5. PKL dilaksanakan selama lebih kurang 30 hari (dibuktikan dengan jurnal harian selama PKL sebagai bukti hadir).
6. Mahasiswa yang melaksanakan PKL memperoleh dosen pembimbing PKL yang ditetapkan oleh Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan

7. Mahasiswa wajib mengikuti kuliah pembekalan, absensi menjadi pertimbangan nilai PKL (*lihat evaluasi pada ruang lingkup*), dan dilepas secara resmi oleh Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

3.5.2 Tahapan di Lokasi

1. Mahasiswa memberikan surat pengantar dan memberitahukan tentang adanya kesepakatan kerja ke pihak instansi/perkebunan.
2. Mahasiswa pergi ke lokasi PKL dan akan mendapatkan pembimbing lapangan dari instansi/perusahaan perkebunan tersebut.
3. Mengisi jurnal harian yang merupakan bukti absensi di perkebunan.
4. Setelah 2 minggu di lokasi PKL, mahasiswa akan dikunjungi oleh dosen pembimbing PKL.
5. Dianjurkan mahasiswa mulai membuat laporan selama di lokasi PKL, agar laporan dapat dikumpulkan sebelum 1 bulan setelah PKL berakhir.

3.6 Implementasi Kerja Praktek

Selama di lokasi kerja praktek, tahapan yang dilakukan mahasiswa meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Mahasiswa menemui Manager yang bertanggung jawab di lapangan.
2. Manager menempatkan mahasiswa di setiap Divisi per minggunya dan berpindah-pindah mulai dari Divisi IV-Divisi I dari setiap divisi diberi waktu satu minggu.
3. Mahasiswa menuju Divisi IV, Divisi III, Divisi II dan Divisi I setiap minggunya dan mendapatkan arahan dari Asisten Divisi yang bersangkutan begitu selanjutnya pada minggu berikutnya.

4. Mahasiswa mengikuti pertemuan harian (apel pagi) di masing-masing Divisi.
5. Asisten divisi memberikan arahan tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan setiap hari dan menunjuk pembimbing (mandor) yang paham untuk mendampingi selama kerja praktek berlangsung.
6. Mahasiswa membuat laporan yang menyajikan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dan melengkapi jurnal harian.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Weeding (Pemeliharaan Tanaman)

4.1.1 Spraying Circle

Spraying circle merupakan kegiatan penyemprotan yang bertujuan untuk mengendahkan gulma di sekitar piringan. Dalam kegiatan spraying circle material yang digunakan yaitu herbisida berbahan aktif paraquat pada TM muda dengan dosis 0,60/liter atau 600 cc/liter dan menggunakan herbisida Basta. Pengaplikasian dilakukan di piringan, pasar pikul dan TPH. Spraying circle digunakan untuk mengendalikan gulma berdaun lebar dan berbatang keras.

Spraying selective adalah kegiatan penyemprotan yang bertujuan untuk mengendalikan gulma-gulma tertentu, seperti gulma-gulma pada golongan berdaun lebar. Material yang digunakan yaitu herbisida yang berbahan aktif paraquat dengan konsentrasi 3 cc/l air untuk mengendalikan *Neprolephis bisserata*, *Stenoclena palustris*, dan *Melastoma malabathricum* (Sihotang, 2010).

Circle manual merupakan kegiatan membuat piringan untuk tanaman sisipan yang belum memiliki piringan. Kegiatan ini dilakukan untuk melebarkan piringan dengan standarisasi diameter 3 m dengan norma budget 0,4 hk/ha.

Lalang control merupakan kegiatan penyemprotan yang khusus dilakukan untuk mengendalikan lalang. Kegiatan ini menggunakan herbisida yang berbahan aktif glifosat. Kegiatan ini untuk mengendalikan gulma berdaun sempit dan lunak.

Teknik pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan cara spraying. spraying merupakan penyemprotan gulma yang berada di daerah piringan, pasar pikul, dan TPH. Kegiatan ini dilakukan 4 round dalam setahun yang artinya satu

rotasi dalam tiga bulan sekali. Gulma yang dominan yaitu *Neprolepis bisserata* dan *Stenoclena palustris* yang dalam pengendaliannya menggunakan bahan aktif paraquat bersifat kontak dengan dosis 300 cc/ha ditambah metil metafuron 20 g/ha dengan konsentrasi 4 cc/l air dicampur metafuron 3 g/15 l air dengan menggunakan alat semprot knapsack punggung yang berkapasitas tangki 12 l dengan radius di piringan 1,5-2 m dan untuk pasar pikul 1 m, untuk anak kayu yang sudah besar maka pengendalian dapat dilakukan dengan menggunakan bahan aktif triklopir butoksi etil ester dan dicampur air dengan konsentrasi 30 cc/15 l air



Gambar 8. Penyemprotan Dengan Spraying Circle Knapsack Punggung

4.1.2 Manuring (Pemupukan)

Salah satu kegiatan dalam perawatan adalah pemupukan. Pupuk adalah benda atau bahan dalam bentuk organik dan anorganik untuk pertumbuhan generative dan vegetative tanaman. Pemupukan adalah kegiatan penambahan unsur hara essential dan non essential yang dibutuhkan oleh tanaman. tujuan dari pemupukan adalah untuk menambah ketersediaan hara di dalam tanah terutama agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan. Faktor efisiensi

pemupukan yaitu penempatan pupuk, waktu aplikasi, keseimbangan hara, kondisi gulma, adanya serangan hama dan penyakit, keadaan konservasi (Tapak kuda).



Gambar 9. Proses Pemupukan Dengan Menggunakan Pupuk NK

Kegiatan pemupukan dilakukan dengan rotasi 4 round dalam setahun atau setiap 3 bulan sekali. Pada bulan agustus dilakukan pemberian pupuk NK dengan dosis 2,75 kg/pohon. Sehingga kebutuhan pupuk dalam 1 hektar sebanyak 148 pohon x 2,75 kg = 407 Kg per hektar. Pengaplikasian pupuk dilakukan dengan cara disebar disekitar piringan.

Ada hal-hal penting yang harus diperhitungkan dalam kegiatan pemupukan seperti pengeceran pupuk. Misalnya pemupukan pada blok S dengan luas areal 116 ha, pupuk yang digunakan adalah pupuk NK dengan dosis 2,75 kg. Sehingga untuk menentukan kebutuhan pupuk dalam satu blok yaitu:

$$\text{Jumlah pohon} = 116 \text{ ha} \times 148 \text{ SPH}$$

$$= 17.168 \text{ pohon.}$$

$$\text{Kebutuhan pupuk} = 2,75 \text{ kg} \times 17.168 \text{ pohon}$$

$$= 47.212 \text{ kg}$$

$$1 \text{ sack} = 50 \text{ kg}$$

Maka jumlah pupuk yang diperlukan adalah 945 sack.

$$\begin{aligned} \text{jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan} &= \frac{\text{Luas Lahan}}{2 (\text{norma}=0.5\text{hk/Ha})} \\ &= \frac{116}{2} \\ &= 58 \text{ hk} \end{aligned}$$

Output yang dikeluarkan = 58 x Rp. 74.000,- =Rp. 4.292.000,-

4.1.3 Ablasi

Ablasi adalah proses pembuangan seluruh/sebagian bunga jantan dan betina sebbelum mekar pada tanaman sawit yang baru berbuah. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan vegetatif, memperoleh keseragaman pertumbuhan serta ukuran buah yang ekonomis pada saat panen (Mulyanto,2011).

Kebutuhan: total sebanyak 6 kali rotasi dengan interval 1 bulan, waktu: dilaksanakannya pada saat >50% dari tanaman sawit mulai berbunga. Untuk mengetahuinya, sensus haruslah dilakukan, Pekerja: diutamakan oleh pemanen baru untuk memberikan pelatihan cara pemotongan buah saat panen sebenarnya, Standar: pembuangan seluruh bunga sawit yang sedang berkembang tanpa merusak/memotong pelepah penyangganya, lakukan ablasi tepat waktu untuk mncegah pemotongan bunga yang terlanjur mekar atau menjadi tandan belum matang, setiap bunga harus dipotong beserta tangkainya untuk mencegah pembentukan buah, potongan bunga hasil ablasi harus disimpan di tepi piringan tanaman yang bersangkutan untuk pemeriksaan.



Gambar 10. Proses Pembuangan Bunga Jantan dan Betina (Ablasi)

4.1.4 Penunasan Tanaman Kelapa Sawit

Menunas atau bisa juga disebut pemangkasan pelepah kelapa sawit (*prunning*) adalah pekerjaan kultur jaringan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Pekerjaan ini harus di lakukan secara hati-hati mengingat jumlah pelepah sangat mempengaruhi TBS (Tandan Buah Segar) yang mampu dihasilkan tanaman kelapa sawit (Widarto, 2007).

Pelepah yang terlalu banyak juga akan menimbulkan kesulitan tersendiri pada saat proses pemenen, termasuk banyak brondolan yang tersangkut di pelepah. Sedangkan apabila jumlah pelepahnya terlalu sedikit, maka jumlah bunga jantan yang dimiliki oleh pohon kelapa sawit tersebut maka akan semakin meningkat. Idealnya jumlah pelepah yang dimiliki oleh pohon kelapa sawit muda yaitu 48-56 pelepah sedangkan pada kelapa sawit tua memiliki jumlah pelepah 40-48 setiap pohonya. Perlu diketahui kelapa sawit menghasilkan 18-30 pelepah pertahunnya, dimana yang menghasilkan TBS hanya sekitar 8-22 pelepah dan sisanya sama sekali tidak (Widarto,2007).

Tujuan dari penunasan adalah selain untuk menjaga indeks luas daun yang optimum juga untuk menghindari gangguan pelepah bawah pada saat pelaksanaan panen. Pada kegiatan menunas di PT. Langkat Nusantara Kepong TBR membuat perlakuan menunas dengan tanaman tinggi dilakukan 2 kali setahun menggunakan alat eggrek supaya menjaga pelepah songgok satu dari buah belum matang terbawah, tanaman pendek/muda penunasan dilakukan setiap 9 bulan menggunakan alat dodos supaya menjaga pelepah songgok dua dari buah belum matang terbawah atau tanaman Tinggi/pendek dilakukan penunasan dengan memotong pelepah tua sewaktu panen untuk menjaga buah masak terlihat dengan jelas oleh pemanen. Waktu yang diusahakan penunasan selesai sebelum tiba masa panen raya sehingga batas waktu yang jelas untuk masing-masing blok. Dalam pengawasan setiap catat waktu rotasi penunasan dan pembayaran, diusahakan semua pohon dalam setiap ancak telah ditunas dengan baik oleh pemanen sebelum dilakukan pembayaran. Jadwalkan pembayaran 2-3 kali/tahun untuk penunasan yang dilakukan oleh pemanen.

Pelepah yang dipotong sewaktu panen dan penunasan harus disusun tinggi secara sistematik dengan tujuan :

- Mengurangi erosi tanah
- Konservasi kelembaban tanah
- Menggalakkan pertumbuhan paku pakis (*Nephrolepis sp*)
- Mengurangi pemberantasan gulma.

Pada saat penunasan potong pelepah bekas tunasan menjadi 2-3 bagian dan susun ditengah setiap selang 2 pohon pada baris tanaman, potongan pelepah

disusun dengan rapi pada gawangan dimana pelepah tunasan dari 3 pohon diletakkan dalam satu tumpukan, pada kawasan terasan susun pelepah tunasan diantara 2 pohon pada baris tanaman setelah itu susun potongan pelepah tunasan diletakkan di sepanjang tepi terasan.



Gambar 11. Proses Menunas Tanaman Kelapa Sawit (prunning)

4.2 Pest Management

Pest management merupakan salah satu kegiatan pengendalian hama dalam pembudidayaan kelapa sawit di lapangan. Serangan hama dapat menurunkan produksi hingga kematian tanaman kelapa sawit. Contoh hama dalam Kelapa Sawit :

4.2.1 Ulat Api

Serangan hama ulat api pada tanaman kelapa sawit dapat menyebabkan kerusakan pada organ daun dapat terlihat oleh mata secara langsung. Serangan ulat api terjadi pada tanaman kelapa sawit yang masih muda umumnya. Serangan hama ini dapat menyebabkan daun kelapa sawit habis dimakan oleh ulat tersebut sehingga akan dapat menghambat proses fotosintesis.

Pengendalian terhadap hama ulat api dapat dilakukan dengan cara manual yaitu pengutipan pupa (kokon) didaerah yang serangan ulat api tidak terlalu banyak dan dengan cara penyemprotan racun insektisida berbahan aktif Cypermethrin yang diaplikasikan dengan cara menyemprot dengan dosis 30 ml/12 liter air. Dengan dosis larutan 0.056% dengan campuran “spreader” , penyemprotan Cypermethrin dilakukan setiap 2 minggu jika tingkat serangan >5% sampai penyemprotan sampai tingkat serangan 0%.

Ulat api terbagi atas 3 Jenis yaitu : *Setora nitens* , *Thosea asigna* dan, *Darna trima* pada umumnya ulat api yang sering dijumpai di lapangan adalah *Setothosea asigna*.



Gambar 12. Proses Penyemprotan Pengendalian Ulat Api

4.2.2 Kumbang Tanduk (*Oryctes rhinoceros*)

Hama kumbang tanduk *Oryctes rhinoceros* merupakan hama utama pada perkebunan kelapa sawit yang menyerang tanaman kelapa sawit yang di tanam di lapangan dengan tanaman baru yang berumur 2,5 tahun kumbang tanduk ini

jarang sekali dijumpai pada tanaman kelapa sawit yang menyerang kelapa sawit yang sudah menghasilkan (TM).

Serangan kumbang tanduk pada perkebunan kelapa sawit apabila tidak dikendalikan secara terpadu tidak akan memberikan hasil yang optimal. Siklus hidup kumbang tanduk yang relatif cukup lama membuat keberadaan hama ini di lokasi perkebunan yang terserang populasi akan semakin tinggi dan akan menimbulkan kerusakan tanaman kelapa sawit yang sangat parah (Pahan, 2006).

Lamanya siklus hidup ini yang membuat populasi hama ini seolah-olah tidak pernah habis. Walaupun penggunaan pestisida sudah di laksanakan secara rutin dengan interval menggunakan yang berkisar antara 1 sampai di 2 minggu ternyata populasi hama tetap sajatidak berkurang bahkan semakin bertambah (Handoko,1997).

Pengendalian kumbang tanduk secara terpadu selalu memberikan hasil pengendalian yang terbawah dan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dapat menurunkan populasi kumbang tanduk di perkebunan kelapa sawit khususnya di perkebunan PT. Langkat Nusantara Kepong TBR. Serangan kumbang tanduk menjadi masalah yang serius pada kawasan penanaman ulang kelapa sawit, terutama untuk kebun dimana penanaman ulang berlangsung secara terus menerus. Serangan kumbang tanduk akan menyebabkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang terhambat dan menekan hasil TBS sampai 40% pada tahun pertama dan 10% pada tahun kedua. Bahan aktif yang digunakan yaitu bahan aktif Cypermethrin yang diaplikasikan dengan cara menyemprot dengan dosis 30 ml/12 liter air. Dengan dosis larutan 0.056% dengan campuran “spreader”,

penyemprotan Cypermethrin dilakukan setiap 2 minggu jika tingkat serangan >5% sampai penyemprotan sampai tingkat serangan 0%. Pada kawasan dimana penyemprotan Cypermethrin tidak dapat dilakukan karena kondisi lereng yang curam.

Pastikan pucuk pangkal daun dan ujung batang pada tanaman kelapa sawit harus basah oleh semua larutan insektisida dengan volume semprot seharusnya tidak kurang dari 250 ml/pohon (untuk tanaman berumur < 24 bulan). Dosis ini harus ditingkatkan ke 350 ml/pohon (untuk tanaman berumur > 24 bulan). Alat semprot yang digunakan dalam pengendalian hama kumbang tanduk Knapsack RB 12 yang dimana pada umumnya penggunaan RB 12 menghasilkan cakupan kawasan target yang lebih baik dari pada sistem penyemprotan pada traktor.



Gambar 13. Proses Penyemprotan Pengendalian Kumbang Tanduk

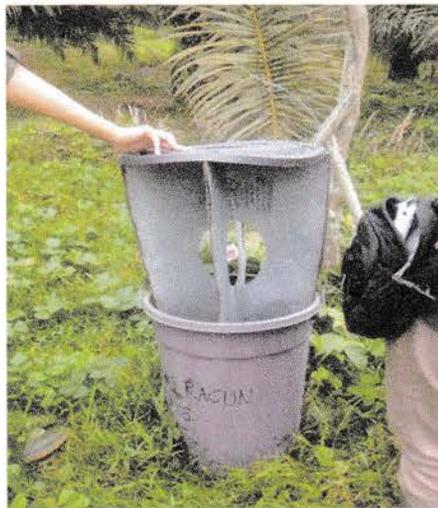
4.2.3 Ferotrap (Perangkap Kumbang Tanduk (*Oryctes rhinoceros*))

Feromon adalah senyawa kimia berbahan aktif Ethyl-methyloctanoate yang dapat mengeluarkan aroma khusus sedemikian sehingga dapat mengundang imago/kumbang dewasa untuk terbang mendekati sumber aroma yang

membangkitkan gairah sex kumbang tanduk. Imago kumbang tanduk yang berada di sekitar ferotrap akan berdatangan.

Feromon di lapangan di pasang pada ferotrap diletakkan di lapangan pada tiang gantungan khusus dengan ketinggian 1,5-2,5 meter diatas permukaan tana. Pemasangan ferotrap utamanya dilakukan untuk upaya pencegahan terhadap serangan kumbang tanduk. Hanya saja yang sering terjadi di lapangan, ferotrap baru dipasang setelah tingkat serangan kumbang tanduk berada pada tingkat yang sudah tinggi (Handoko, 1997).

Adapun cara tata letaknya adalah dengan ketinggian 2,5 meter, hormon diganti dalam 3 bulan sekali, radius peletakkan posisi 2 km dan bahan pembuatan ferotrap adalah seng dan tong.



Gambar 14. Ferotrap (Perangkap Kumbang Tanduk)

4.2.4 Ulat Kantong

Awalnya ulat kantong hidup dibagikan atas permukaan daun kelapa sawit, ulat kantong ini aktif memakan dedaunan kelapa sawit sembari membuat semacam kantong dari porongan dan yang kasar. Setelah kantong sudah terbentuk

, ulat kantong akan beraktifitas dengan hanya mengeluarkan kepala dan kaki depannya dari dalam kantong. Namun ketika kantong telah berukuran cukup besar ulat ini akan berpindah kebagian bawah daun dengan cara menggantungkan diri. Hama ini termasuk ke dalam keluarga *psylhdea* spesies ini dari ulat kantong yang kerap menyerang tanaman kelapa sawit diantaranya *Metisa plana*, *Mahasena corbetti*, *Clania tertia*.

Bahan yang digunakan untuk pengendalian ulat kantong di perkebunan PT. Langkat Nusantara Kepong TBR adalah bahan Fastifat 75 sp yang dimana dalam 1 kg di campur dengan air 1 liter di dalam ember hitam sehingga pencampuran dapat lebih cepat dan teraduk semua bahan aktifnya dengan air. Setiap orang menggunakan APD (alat pelindungan diri) di karena bahan aktif ini bersifat racun terhadap manusia bagi melakukan pengendalian terhadap tanaman kelapa sawit yang terserang ulat kantong dan supaya tidak keracunan dari udara masuk pernapasan manusia. Alat yang di gunakan di perkebunan PT. Langkat Nusantara Kepong TBR dalam injeksi ini adalah alat mesin bor yang bermerek Still dan hanya dibutuhkan 2 unit mesin bor beserta suntik untuk menyuntikan bahan aktif fastifat ke dalam batang dengan tingkat kedalaman bor ke ketiak pelepah batang 20 cm. Kemiringan dalam pengemboran 45 derajat, ketinggian yang di butuhkan 60-80 cm setiap per pohon tanaman kelap sawit.

Dosis setiap pohon tanaman yang di butuhkan adalah 20 ml/pokok, jadi

$$1 \text{ obat} = \frac{1700 \text{ ml}}{20 \text{ ml}} = 85 \times 10 = 850 \text{ pokok, dalam 4 Hk dapat 850 tanaman kelapa}$$

sawit setiap harinya. Jadi, $1 \text{ HK} = \frac{10 \text{ kg}}{4} = 2,5 \text{ kg/HK} = 2,5 \times 85 = 212,5/\text{pokok}$
 $= 212,5/148 = 1,4 \text{ Ha / Hk / hari.}$

Rotasi yang di butuhkan 1 bulan membutuhkan 2 kali pengendalian terhadap hama ulat kantong. Setelah itu pemberantasan di lakukan 7 hari kemudian di lakukan pemeriksaan reaksinya melalui sensus kembali apa bila tingkat serangan masih di atas 1% maka di lakukan lagi pengendalian kembali dengan injeksi tersebut.



Gambar 15. Proses Injeksi Pengendalian Ulat Kantong

4.3 Panen

Kegiatan panen adalah kegiatan puncak dalam mengelola kebun, agar hasil dapat terkutip secara maksimal, pengelolaan kegiatan panen harus lebih maksimal serta sarana dan prasarana panen harus lengkap. Panen dilakukan setelah buah dinyatakan matang, yaitu standar dari perkebunan PT. Lankat Nusantara Kepong TBR yaitu ≥ 10 berondolan segar di bawah pohon permukaan tanah atau masih di piringan. Pemotongan buah yang matang telah dapat di panen menggunakan alat dodos terhadap tanaman yang muda yang berumur 5-8 tahun sedangkan pada tanaman kelapa sawit yang tua menggunakan alat eggrek padaa umur 15-20 tahun. kriteria buah yaitu mentah, mengkal, masak, busuk dan abnormal.



Gambar 16. Kriteria Buah Masak dan Buah Abnormal

Cara pemanenan dilakukan dengan system songgoh satu dan songgoh dua, dimana songgoh satu adalah satu pelepah yang menopang tandan buah. Cara pemanenan dengan system songgoh satu dilakukan dengan cara memotong pelepah yang menopang tandan buah tersebut. Sedangkan songgoh dua adalah terdapat dua pelepah yang menopang satu tandan buah. Cara pemanenan system songgoh dua yaitu dengan memotong dua pelepah yang menopang tandan buah.



Gambar 17. Pemanenan Buah Dengan Cara Dodos

Untuk memprediksi berapa ton yang akan dipanen dan jumlah pekerja yang dibutuhkan maka hal utama yang dilakukan adalah menghitung AKP (Angka Kerapatan Panen).

$$\text{Dimana Rumus AKP} = \frac{\text{Jumlah buah yang masak}}{\text{Jumlah pohon yang dipanen}}$$

Contoh :

Meliputi kegiatan panen di Divisi III di kavel VI tahun tanam 2012 block J dengan luas areal 78 Ha jumlah pokok yang ditanam 8293 pokok dalam rotasi pemanen 1 bulan 3 kali rata-rata pemanen per Hk mencapai 2,3 sampai 2,5 Ha per Hk dengan 1 Hk 3 ancak panen. Pemanen memiliki 1 anggota untuk membantu mengutip brondolan di piringan maupun tertinggal di ketiak pelepah.

Dalam pembagian ancak panen yaitu:

$$\frac{1000}{8} \text{ atau } \frac{\text{luasan Ha}}{\text{kavel}} = 125 \text{ Ha/hari}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio panen } 1:20 &= 1000/20 = 50 \text{ orang} \\ 125 : 50 &= 2,5 \text{ Ha /hari/Hk} \end{aligned}$$

Prosedur Panen

1. Persiapan panen, sebelum dilakukan pemanenan maka sebaiknya membersihkan pasar pikul, TPH (Tempat pengumpulan hasil), piringan dan titi panen yang telah di bersihkan selambat-lambatnya 1 bulan sebelum pemanenan.
2. Dilakukan pemetapan sistem acak panen.
3. Membuat batas ancak dari masing-masing pemanen, dimana 1 pemanen memiliki batas 2-3 Ha.

Alat yang digunakan dalam melakukan kegiatan panen adalah dodos, ganju, tojok, dan angkong beserta bejak..



Gambar 18. Alat-alat Panen

4.3.1 Inspeksi Ancak Panen

Dalam melakukan inspeksi ancak tahun tanaman 2012 block D dengan ancak 117, luas area 57 Ha, jumlah pokok kelapa sawit 8074. Yang di maksud dengan inspeksi ancak yaitu minimal lisir produksi tidak keluar dari lapangan dengan nisban di bawah 1%.

Tujuan dari Inspeksi ancak:

1. Supaya brondolan itu tidak ada ketinggalan di piringan yang tidak di kutip.
2. Meningkatkan produksi panen.
3. Cek buah di TPH (tempat penampungan hasil)
4. Menjaga kebersihan diancak panen.
5. Selalu cek brondolan juga di ketiak pelepah.

Periksa yang dilakukan di ancak yang utama itu pokok yang dipanen yang di inspeksi ancak hanya 100 pokok dari baris pokok yang di panen setelah itu jumlah brondolan. Buah masak yang tidak panen dan pokok tidak ditunas atau pruning. Biasanya apabila buah masak tidak dipanen atau ditinggalkan. Pemanen wajib mengulangi ancak sebelumnya supaya itu tadi menimalisir produksi yang tidak keluar dari lapangan (Hendra Purwanto, 2000).

Setiap pemeriksaan inspeksi ancah pemanen itu perlukan 2 sampai 3 pemanen tiap harinya tergantung pemeriksa pemanen tidak melakukan kegiatan yang lain. Kendala yang sering dihadapi di lapangan untuk melakukan inspeksi ancah pada tahun tanam 2012 di divisi I salah satunya kendala di piringan yang masih banyak rumput-rumputan yang belum bersih, pelepah banyak yang belum ditunas, terlalu semak dengan adanya anak kayu membuat pemeriksaan lebih lambat dan banyak memakan waktu terbuang dengan banyaknya kendala yang sering di hadapi di lapangan (Pahan, 2006).

Biasanya pemeriksaan inspeksi ancah ini dilakukan oleh semua staff dan mandor panen diwajibkan untuk melakukan inspeksi ancah setiap harinya (minimal 1 ancah/hari). Sistem pengawasan biasanya diagram rotasi panen harus selalu di perhatikan oleh masing-masing staff panen dan diperiksa oleh eksekutif setiap hari.

4.3.2 Pengangkutan Tandan Buah Segar Kelapa Sawit

Pekerjaan transportasi diperkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pekerjaan yang terpenting atau utama, dimana dalam pengangkutan buah harus segera dilakukan selambat-lambatnya 24 jam agar asam lemak bebas (ALB) tidak tinggi (Hendra Poerwanto, 2000).

Pengangkutan buah menggunakan truck (Dumptruck). System pengangkutan buah di ambil dari TPH kemudian diangkat dengan menggunakan gancu dan diletakkan di dalam truck. System penyusunan buah didalam truck menggunakan system tiga tutup yang sama dengan empat rata dimana terhitung dari rel truck kemudian ditutup dengan jaring yang dirantai kemudian diberi seal

kode. Dalam pengangkutan buah kelapa sawit diperlukan surat izin muat (SIM) dan surat izin keluar buah (SIK). Didalam SIM tertulis nomer kendaraan, nama supir, kenek, tanggal, jam muat, selesai muat, tahun tanam, blok, janjang, taksiran comedile, total (Kg), dan keterangan. SIM dibuat rangkap empat sebagai pertinggal untuk krani, timbangan, pos besar dan PKS. Sedangkan SIK berisi nomor, SIKB/HPP-estate, Divisi/Tahun, Tanggal, pengangkutan, jenis kendaraan, nomor polisi, asal muatan/tujuan, jumlah tandan, comedile, tonnage, nama supir, ttd, dan disetujui oleh estate manager. Buah yang diangkut ke dalam truck kemudian di timbang dengan menggunakan weight bridge. Dalam proses penimbangan dihitung muat kosong dan muat isi untuk melihat berapa tonase yang dimuat oleh truck. Setelah melewati proses penimbangan TBS dibawa ke PKS. Janjangan kosong yang tidak di angkut ke PKS dibawa ke loading.



Gambar 19. Struk Pengangkutan Buah

4.4 K3LH (Kesehatan Keselamatan Kerja Dan Lingkungan Hidup)

K3LH adalah ilmu yang mempelajari dan memperhatikan tentang Kesehatan pekerja, kesehatan pekerja dan aspek lingkungan yang diakibatkan

karena proses yang terjadi di perkebunan setiap melakukan suatu pekerjaan kita harus memperhatikan K3LH agar tidak terjadi kesalahan yang berakibat fatal. selain itu kita juga harus memperhatikan kebersihan yang ada pada lingkungan kerja agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dan sehat. sehat artinya bahwa lingkungan itu telah benar-benar bersih nyaman memiliki arti yang menunjukkan bahwa tempat tersebut memang rapi dan indah serta enak untuk di pandang (Handoko, 1997).

Keselamatan kerja yaitu usaha untuk sedapat mungkin memberikan jaminan kondisi kerja yang aman dan sehat untuk mencegah kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja pada setiap karyawan dan untuk melindungi sumber daya manusia. adapun factor-faktor pendukung keselamatan kerja yaitu :

1. Pengaturan jam kerja dengan memperhatikan kondisi fit untuk bekerja
2. Pengaturan jam istirahat yang memadai untuk menjaga kestabilan pekerja
3. Pengaturan penggunaan peralatan kantor yang menjamin kesehatan kerja pekerja
4. Pengaturan sikap tubuh dan anggota badan yang efektif yang tidak menimbulkan gangguan ketika bekerja
5. Penyediaan sarana untuk melindungi keselamatan kerja pekerja
6. Kedisiplinan pekerja untuk mentaati ketentuan penggunaan peralatan kerja dan perlindungan keselamatan kerja yang telah disediakan dan iatur dengan SOP yang telah ditetapkan

Kesehatan kerja yaitu suatu kondisi yang optimal/maksimal dengan menunjukkan keadaan yang fit untuk mendukung terlaksananya kegiatan kerja dalam rangka menyelesaikan proses penyelesaian pekerjaan secara efektif. adapun faktor- faktor pendukung kesehatan kerja yaitu:

1. Pola makan yang sehat dan bergizi
2. Pola pengaturan jam kerja yang tidak mengganggu kesehatan pekerja
3. Pola pengaturan istirahat yang cukup pada pekerja / profesional
4. Pola pengaturan tata cara sikap bekerja secara ergonomic
5. Pola pengaturan lingkungan yang harmonis yang tidak mengganggu kejiwaan
6. Pola pengaturan tata ruang kerja sehat
7. Pola pengaturan tata warna dinding dan perabotan yang tidak mengganggu kesehatan
8. Pola pengaturan penerangan ruang kerja yang memadai
9. Pola perlindungan atas pembedgunaan peralatan yang meimbulkan gangguan kesehatan

4.5 Dasar Hukum K3

Dasar hukum yang mengatur K3 tercantum dalam UU NO 1. Tahun 1970 tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Yang di atur oleh undang undang ini adalah keselamatan kerja dalam segala tempat kerjabaik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, didalam air maupun diudara, yang berada di dalam wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia (Kementerian Pertanian, 2015).

4.5.1 Tujuan K3

Adapun tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja adalah :

1. Untuk melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi dan produktivitas nasional
2. Menjamin keselamatan tiap orang lain yang berada di tempat kerja tersebut
3. Memelihara sumber produksi agar dapat digunakan secara aman dan efisien.

4.6 Kecelakaan

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak terduga (tidak ada unsure kesengajaan) dan tidak diharapkan karena mengakibatkan kerugian, baik material maupun penderitaan bagi yang mengalaminya. Adapun penyebab terjadinya kecelakaan adalah:

a) Faktor Internal

1. Kecenderungan seseorang untuk mendapatkan kecelakaan, apabila sedang melaksanakan pekerjaan tertentu
2. Kemampuan dan kecakapan seseorang yang terbatas dan tidak berimbang dengan pekerjaan yang di tangani
3. Sikap dan perilaku yang tidak baik dalam melaksanakan pekerjaan misalnya merokok di tempat yang membahayakan, bekerja sambil bercanda, tidak mematuhi peraturan keselamatan kerja dsb.

b) Faktor Eksternal

1. Pendelegasian dan pembagian tugas kepada para pekerja yang tidak proporsional dan kurang jelas
2. Jenis pekerjaan yang di tangani mempunyai resiko kecelakaan cukup tinggi (rentan)
3. Prasarana dan sarana kerja tidak memadai
4. Upah dan kesejahteraan karyawan yang rendah
5. Timbulnya gejolak social, ekonomi dan politik yang mengakibatkan munculnya keresahaan pada para pekerja
6. Lingkungan dan peralatan kerja yang tidak memenuhi standar keselamatan kerja, misalnya lantai berair dan licin, ruangan kerja berdebu, ruang kerja bersuhu tinggi, mesin-mesin yang tidak dilindungi, kondisi hujan, peralatan kerja rusak dsb.

Adapun dampak yang di akibatkan apabila terjadi kecelakaan adalah 5K

1. Kerusakan
2. Kekacauan organisasi
3. Keluhan dan kesedihan
4. Kelainan dan cacat
5. Kematian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan praktek kerja lapangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Praktek Kerja Lapangan (PKL) mampu membuat mahasiswa lebih memahami konsep-konsep non-akademis di dunia kerja nyata serta mampu berinteraksi dengan karyawan dan masyarakat.
2. Dalam setiap pelaksanaan kerja diperlukan komunikasi yang baik, inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan.
3. Untuk mencapai produksi maksimal diperlukan koordinasi antara setiap elemen perkebunan maupun divisi.
4. Setiap pekerjaan di perkebunan memiliki Barcode yang harus diperhitungkan sehingga diperlukan pengelolaan yang baik dan efisien.
5. Dalam melaksanakan kegiatannya, perkebunan menjalin kerjasama dengan kontraktor dan masyarakat di sekitar perkebunan.

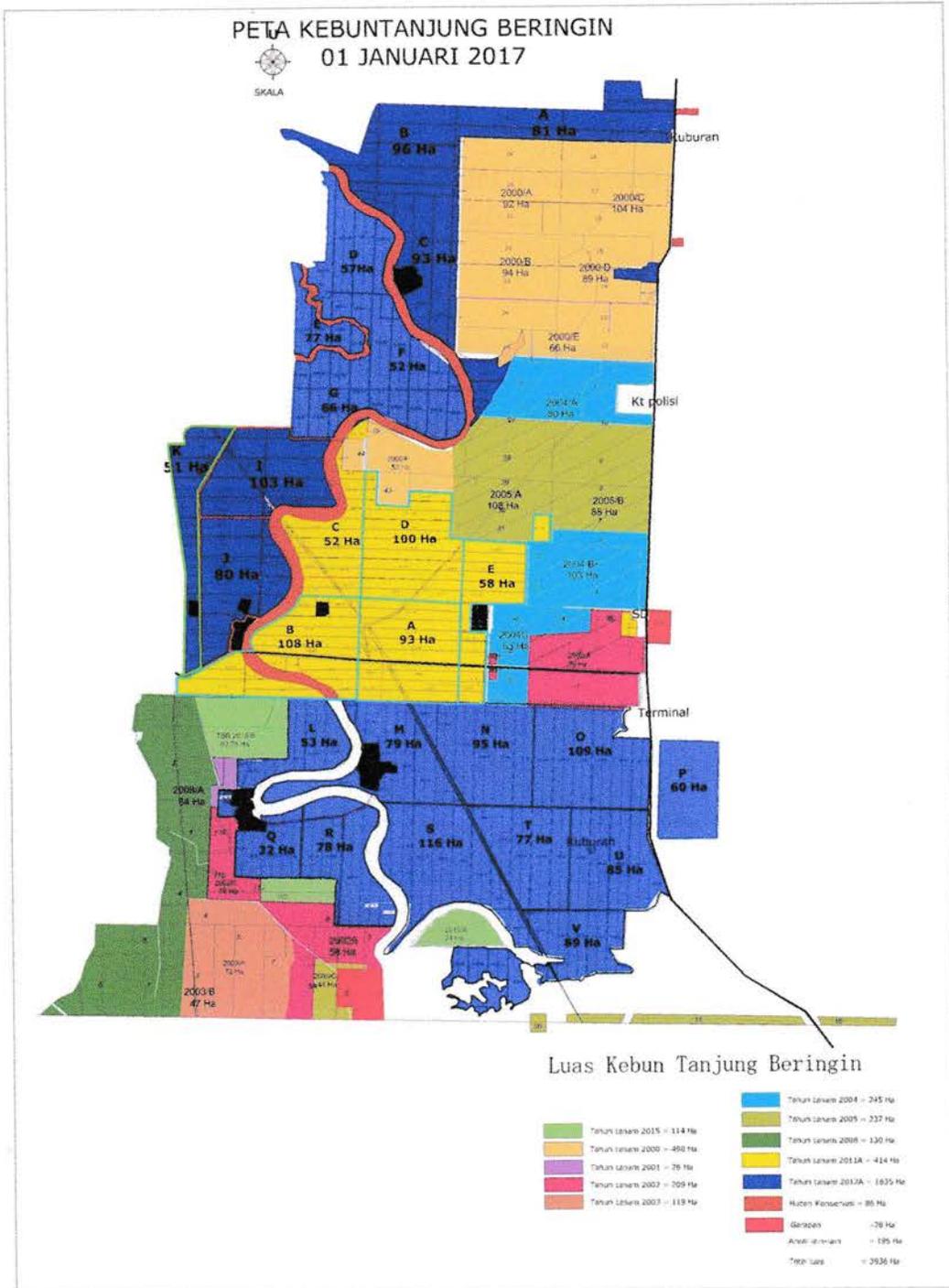
5.2 Saran

Perlu diadakan evaluasi prestasi pemanen dilapangan, karena dalam pelaksanaannya sering ditemukan kesalahan khususnya dalam melakukan prosedur panen, inspeksi ancak perlu dilakukan agar dapat menemui kendala-kendala di lapangan, sehingga tidak merugikan produksi perusahaan.

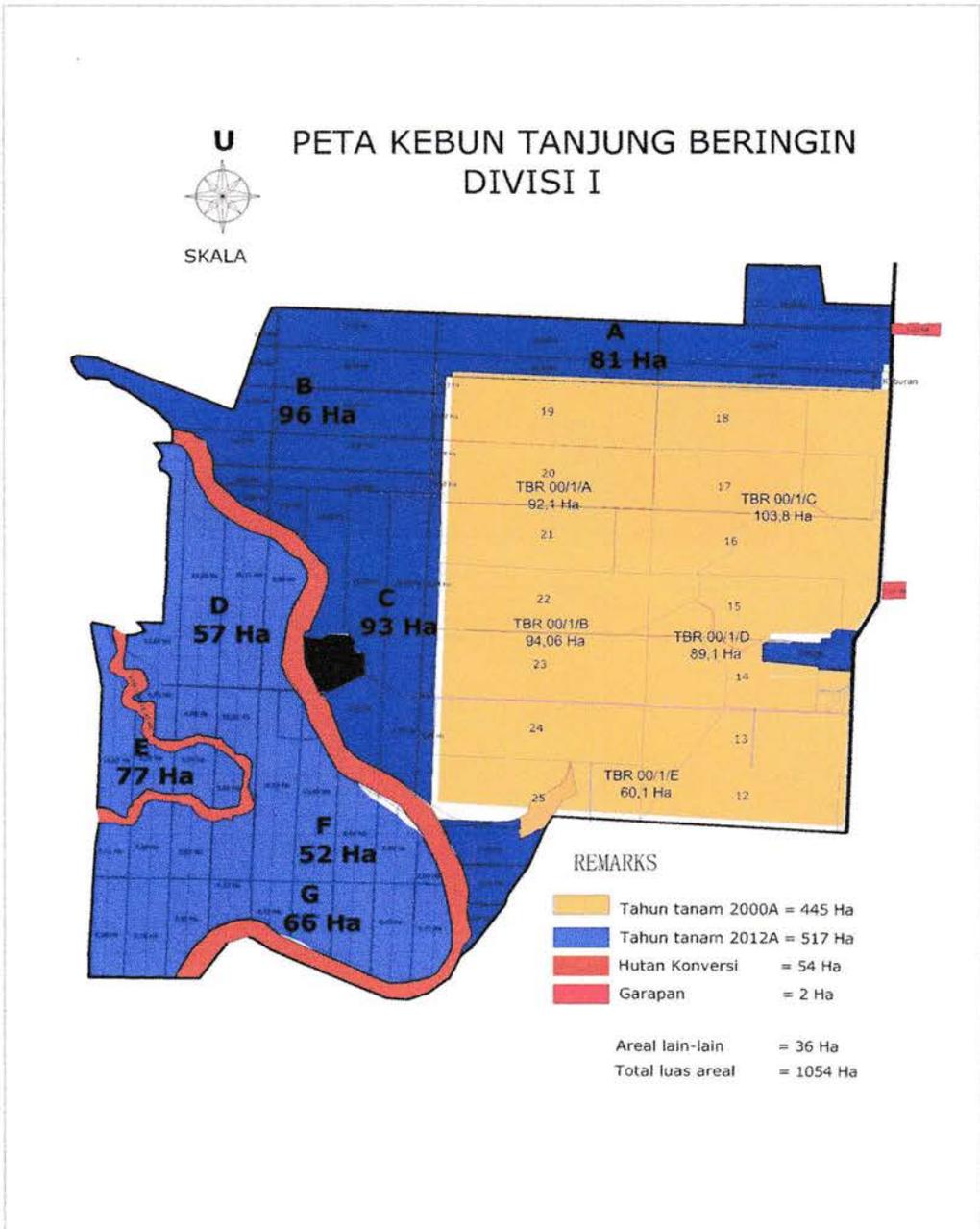
DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F dan I. G. M. Subitsa. 2008. Lahan Gambut : Potensi Untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan Balai Penelitian Tanah. Badan Penelitian dan Pengembangan. Bogor.
- Handoko. 1997. Manajemen Perkebunan. Edisi 2. Yogyakarta.
- Hardjowigeno, S. 1986. Sumber Daya Fisik dan Tata Guna Lahan: Histosol. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor. 86-94.
- Hendra Poerwanto. 2000. Produksi tanaman kelapa sawit. Jakarta
- Kementerian Pertanian .2015. rencana strategis kementerian pertanian tahun 2015-2019 Jakarta KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA 2015.
- Nugroho, T. dan B. Mulyanto. 2011. Pengaruh Penurunan Muka Air Tanah Terhadap Karakteristik Gambut. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pahan,Iyung. 2006. Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Samhadi, S. H. , 2006. Ironi Sawit dan Ambisi Nomor Satu Dunia. Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia. Jakarta.
- Sihotang, 2010 Budidaya Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit dan Pengolahan. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 21 September 2017.
- Suwandi, 2004 Pedoman Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 21 September 2017.
- Syakir, 2004 Pedoman Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 21 September 2017.
- Widarto, 2007 Pedoman Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 21 September 2017.

Lampiran 1



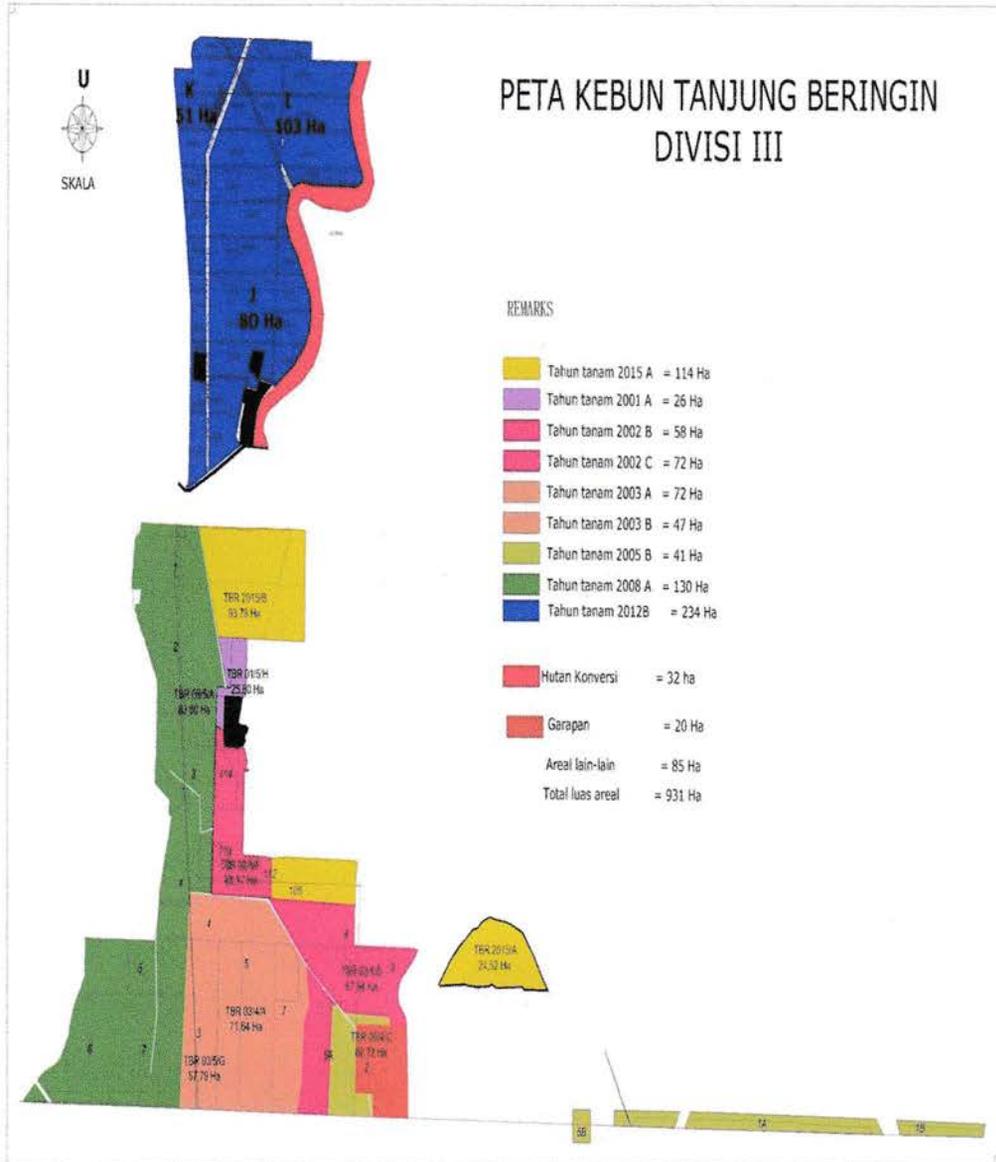
Lampiran 2



Lampiran 3



Lampiran 4



Lampiran 5

